

PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG OHO TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN DM TENTANG OHO

Yuliska Isdayanti¹

¹ Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Keperawatan
Diterima : 20 Mei 2018, Disetujui : 6 Juni 2018

Abstrak

Background: The purpose of this research was to determine the effect of health education about Oral Hipoglycemic Drugs to knowledge level of patient DM about Oral Hipoglycemic Drugs. **Method:** Using pre-experimental with one group pretest-posttest design. The sample used is a diabetes mellitus patients who consumed Oral Hipoglycemic Drugs in Persadia units RSUD Dr.Moewardi in Surakarta as much as 30 respondents. Assessment of the knowledge level diabetes mellitus patients about Oral Hipoglycemic Drugs using a questionnaire. Data analysis using the Paired t Test. **The Results:** Showed $p=0,000$ with correlation coefficient 0.558. **Conclusion:** Based on the results of the study, it is known that there is a significant influence between the provision of health education about OHO on the level of knowledge of DM patients about OHO.

Keywords : Health Education, Oral Hipoglycemic Drugs, Knowledge Level

PENDAHULUAN

Diabetes tipe II umumnya terjadi akibat gaya hidup dan perilaku yang telah terbentuk dengan mapan. Pemberdayaan penyandang DM memerlukan partisipasi aktif pasien, keluarga dan masyarakat. Tim kesehatan mendampingi pasien dalam menuju perubahan perilaku sehat. Edukasi yang komprehensif dan upaya peningkatan motivasi dapat dicapai untuk keberhasilan perubahan perilaku (Perkeni, 2011).

Pengelolaan DM dapat dilakukan dengan terapi *farmakologis* dan *non farmakologis*. Pengelolaan terapi farmakologisnya yaitu pemberian insulin dan obat hipoglikemik oral (OHO). Sedangkan non farmakologis meliputi pengendalian berat badan, olahraga, dan diet (Perkeni, 2011).

Ketidakhahaman pasien terhadap terapi yang sedang dijalannya akan

meningkatkan ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obatnya (Sitorus, 2010). Faktor tersebut akibat dari kurangnya informasi dan komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien. Biasanya karena kurangnya informasi mengenai kepatuhan konsumsi obat, maka pasien melakukan *self-regulation* terhadap terapi obat yang diterimanya (Anonim, 2007).

Menurut Siregar (2006), Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatannya saat ini adalah dengan melakukan konseling pasien. Dengan adanya konseling dapat mengubah pengetahuan dan kepatuhan pasien. Dalam hal ini farmasis harus berinteraksi dengan pasien dan tenaga kesehatan lainnya dengan komunikasi yang efektif untuk memberikan pengertian ataupun pengetahuan tentang obat dan penyakit. Pengetahuan yang dimilikinya

diharapkan dapat menjadi titik tolak perubahan sikap dan gaya hidup pasien yang pada akhirnya akan merubah perilakunya serta dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang dijalaninya. Komunikasi antara farmasis dengan pasien disebut konseling, dan ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari *Pharmaceutical Care*.

Pendidikan kesehatan merupakan upaya yang dilakukan dengan cara memberikan ceramah tentang kesehatan, demonstrasi perawatan kesehatan, maupun dengan cara diskusi. Upaya tersebut dimaksudkan untuk menambah pengetahuan pada seseorang agar mampu merubah perilaku kesehatannya yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik (Notoatmodjo, 2010).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Nursalam, 2008).

Penelitian ini termasuk penelitian pre eksperimental. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah one group pretest-posttest design merupakan penelitian dimana suatu kelompok diberi perlakuan dan selanjutnya diobservasi hasilnya, akan tetapi sebelum diberi perlakuan dilakukan pretest untuk mengetahui kondisi awal. Dengan begitu hasil perlakuan akan lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2011). Peneliti ingin mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang OHO terhadap tingkat pengetahuan pasien

DM tentang OHO di Persadia unit RSUD Dr. Moewardi Surakarta Tahun 2015.

HASIL PENELITIAN

Berikut ditampilkan karakteristik demografi responden, tingkat pengetahuan sebelum dan tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang OHO dan pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang OHO terhadap tingkat pengetahuan pasien DM tentang OHO.

Tabel 1. Karakteristik Demografi umum responden

Karakteristik	n (%)
Jenis kelamin	
- Laki-laki	8 (26.7%)
- Perempuan	22 (73.3%)
Usia (Tahun)	
- 40-60	23 (76.7%)
- > 60	7 (23.3%)
Pendidikan	
- SD	11 (36.7%)
- SMP	9 (30.0%)
- SMA	5 (16.7%)
- D3	3 (10.0%)
- Sarjana	2 (6.7%)
Pekerjaan	
- Pensiunan	2 (6.7%)
- PNS	1 (3.3%)
- Wiraswasta	6 (20.0%)
- Pegawai Swasta	2 (6.7%)
- Ibu Rumah Tangga	14 (46.7%)
- Lain – lain	5 (16.7%)
Lama Menderita	
- ≤ 5 tahun	8 (26.7%)
- > 5 tahun	22 (73.3%)

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Pasien DM tentang OHO sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Pendidikan Kesehatan	
	Frekuensi	%
Buruk	0	0%
Kurang	14	46.7%
Sedang	14	46.7%
Baik	2	6.7%
Total	30	100%

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Pasien DM tentang OHO setelah diberikan Pendidikan Kesehatan

Tingkat Pengetahuan	Setelah Pendidikan Kesehatan	
	Frekuensi	%
Buruk	0	0%
Kurang	0	0%
Sedang	7	23.3%
Baik	23	76.7%
Total	30	100%

Tabel 4. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang OHO Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien DM Tentang OHO

		Derajat Ulkus	Tingkat ADL
Derajat Ulkus	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	,661**
Diabetika	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	,000
	N	40	40
Tingkat kemampuan ADL	<i>Correlation Coefficient</i>	,661**	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	.
	N	40	40

Berdasarkan tabel 4. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang OHO Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien DM Tentang OHO diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* 0,000, maka dapat diartikan terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang OHO terhadap pengetahuan pasien DM tentang OHO di Persadia unit RSUD Dr. Moewardi di Surakarta secara signifikan.

Sedangkan *Correlation Coefficient* diperoleh angka 0,558, maka dapat disimpulkan yang berarti berhubungan sedang dan berkorelasi positif.

PEMBAHASAN

Jumlah responden perempuan dapat dilihat jumlahnya lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ade Ramadona (2011) yang menyatakan pasien perempuan lebih banyak daripada pasien laki-laki. Hal ini dikarenakan sebagian faktor yang dapat mempertinggi resiko DM tipe 2 yang dialami oleh perempuan, seperti riwayat kehamilan dengan berat badan lahir bayi > 4 kg, riwayat DM selama kehamilan (diabetes gestasional), obesitas, penggunaan kontrasepsi oral, dan tingkat stress yang cukup tinggi (Mansjoer, 2000; Therney, 2002).

Berdasarkan karakteristik usia responden didapatkan dapat disimpulkan bahwa rata-rata umur responden di penelitian ini adalah pasien yang berusia 40 - 60 tahun. Berdasarkan usia, prevalensi DM sering terjadi setelah usia 40 tahun. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Komnaslansia (2010) dan Papalia (2008) dengan meningkatnya usia maka secara alamiah akan terjadi penurunan kemampuan fungsi untuk merawat diri sendiri maupun berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, dan bergantung pada orang lain. Penelitian ini menemukan bahwa semakin tua usia responden maka penerimaan terhadap informasi yang disampaikan oleh perawat juga semakin sulit.

Berdasarkan karakteristik pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SD 36.7%. Hal ini

didukung oleh teori Santoso (2004), tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang pernah ditempuh maka semakin mudah dalam menyerap informasi baru. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal maupun non formal.

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik pekerjaan responden yang didapatkan Ibu rumah tangga adalah jenis pekerjaan yang mempunyai jumlah paling banyak yaitu 14 responden (46.7%). Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2007), bahwa pekerjaan erat kaitannya dengan kejadian kesakitan di mana timbulnya penyakit dapat melalui beberapa jalan yaitu karena adanya faktor-faktor lingkungan yang langsung dapat menimbulkan kesakitan, situasi pekerjaan yang penuh stress dan ada atau tidaknya gerak badan di dalam pekerjaan.

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan lama menderita diabetes mellitus, persentase terbesar terdapat pada responden dengan lama menderita adalah lebih dari 5 tahun sebanyak 22 responden (73.3%). Lamanya pasien menderita diabetes mellitus dikaitkan dengan komplikasi kronik yang menyertainya. Semakin lama pasien menderita DM, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya komplikasi kronik karena adanya kadar glukosa darah yang abnormal (Waspadji, 2009). Seperti pada kondisi hiperglikemia yang tidak terkontrol maka diperlukan terapi tambahan pemberian suntikan insulin yang bisa diberikan secara tunggal dan atau bersamaan dengan terapi OHO. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sukmadinata (2009), seseorang yang lama menderita penyakit akan mampu

merespon penyakit tersebut dengan rajin mengikuti pengobatan.

Hasil penelitian menemukan nilai t hitung $-15,161 < t$ tabel $-2,04$ ($\alpha=0,05$). Selain itu, hasil penelitian ini menemukan nilai p value $0,000 < 0,05$. Kedua hasil ini menunjukkan adanya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang OHO terhadap pengetahuan pasien tentang OHO di Persadia unit RSUD Dr. Moewardi Surakarta secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Waspadji (2009), yang menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan adalah pendidikan dan pelatihan mengenai pengetahuan dan keterampilan bagi pasien diabetes mellitus yang bertujuan menunjang perubahan perilaku sehingga tercapai kualitas hidup yang lebih baik. Dengan adanya perubahan perilaku yang dilakukan oleh pasien secara terus menerus dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam merawat kesehatannya.

Selain itu menurut Waspadji (2009,) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan penting bagi pasien diabetes mellitus. Melalui pendidikan kesehatan, pasien dapat memperoleh informasi rasional dari petugas kesehatan. Pengetahuan para penderita DM tentang OHO diharapkan akan semakin meningkat dan dapat menghindari berbagai informasi yang terkadang menyesatkan pasien.

Hasil uji ini diperkuat dengan adanya peningkatan pengetahuan pasien tentang OHO. Pada hasil penelitian seluruh responden sebanyak 30 orang mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Firma Ayu (2014) menyatakan bahwa pengetahuan responden dari kedua kelompok mengalami peningkatan dari

sedang ke tinggi pada penilaian *post test* dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan penderita diabetes mellitus dalam pencegahan luka kaki diabetik di desa Mranggen, Polokarto Sukoharjo.

Dengan pengetahuan yang lebih baik maka diharapkan akan memperoleh hasil akhir yang lebih baik terhadap anjuran pengelolaan kesehatan terutama pengontrolan gula darah dan selanjutnya diharapkan hasil pengelolaan DM menjadi maksimal, yaitu berupa pencegahan terjadinya komplikasi kronik diabetes. Pendidikan kesehatan diperlukan bagi penderita DM tipe II karena penyakit DM tipe II berkaitan dengan perilaku seseorang untuk berubah. Edukasi tentang OHO penting dilakukan pada kegiatan pelayanan kesehatan. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dibutuhkan edukasi yang baik untuk melakukan perubahan perilaku kesehatan sehingga tercapai pengontrolan kesehatan dan komplikasi DM dapat diminimalkan (Basuki, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, telah diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan tentang OHO terhadap tingkat pengetahuan pasien DM tentang OHO.

Diharapkan perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan pada pasien DM dalam menjalankan terapi OHO pada setiap pasien DM yang berobat agar pasien lebih paham tentang OHO dan tidak terjadi komplikasi lebih lanjut dan juga perawat seharusnya tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiknya saja pada pasien DM namun juga dukungan terhadap

kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual yang tidak kalah pentingnya untuk mencapai asuhan keperawatan yang komprehensif dengan komunikasi terapeutik. Peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel penelitian yaitu nilai sikap dan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi OHO.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2007). *Pelayanan Konseling Akan Meningkatkan Kepatuhan Pasien Pada Terapi Obat*, diakses 2 Januari 2015 dari <http://indonesiasehatblogspot.com/2007/06/pelayanankonselingakanmeningkatkan9866.html>.
- Ayu, Firma. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Penderita Diabetes Melitus dalam Pencegahan Luka Kaki Diabetik di Desa Mranggen Polokarto Sukoharjo*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Basuki, Endang. (2009). *Konseling Medik : Kunci Menuju Kepatuhan Pasien*. *Majalah Kedokteran Indonesia, Vol 59 Nomor 2 Februari 2009*.
- Komisi Nasional Lanjut Usia. (2010). *Profil Penduduk Lanjut Usia 2009*. Jakarta : Komisi Nasional Lanjut Usia.
- Mansjoer, A.K., Triyanti R., Savitri W.I., (Editor). (2001). *Kapita Selekta Kedokteran* (Edisi 3), Jilid I. Jakarta : Media Aesculapius FKUI.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Papalia, D. E., Old, W.S., Feldmen R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Edisi

- Kesembilan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Perkeni. (2011). *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan DM Tipe 2 di Indonesia*. Perkumpulan Endokrinologi Indonesia.
- Ramadona, Ade. (2011). *Pengaruh Konseling Obat terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang*. Skripsi : Universitas Andalas.
- Siregar, Charles J.P. dan Endang Kumolosasi. (2006). *Farmasi Klinik Teori dan Penerapan*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Therney, Lawrence, Stephen J., dan Papadakis. (2002). *Diagnosis dan Terapi Kedokteran Ilmu Penyakit Dalam*. Penerjemah : Abdul Gafur. Jakarta.